

# Peran Efektivitas Penggunaan Dana pada Hubungan Antara Kinerja Keuangan dan Tingkat Kemandirian Keuangan Rumah Sakit (*The Role of Fund Utilization Effectiveness in the Relationship Between Financial Performance and the Level of Financial Independence of Hospitals*)

Naila Rusyda Munif<sup>1\*</sup>, Amrie Firmansyah<sup>2</sup>

Universitas Trisakti, Jakarta<sup>1</sup>, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta<sup>2</sup>

[naila.munif@gmail.com](mailto:naila.munif@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [amriefirmansyah@upnvj.ac.id](mailto:amriefirmansyah@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 30 July 2024

Revisi 1 pada 31 July 2024

Revisi 2 pada 7 Agustus 2024

Revisi 3 pada 15 Agustus 2024

Revisi 4 pada 30 Oktober 2024

Revisi 5 pada 18 November 2024

Disetujui pada 12 Desember 2024

## Abstract

**Purpose:** This study examines the influence of financial performance on the level of hospitals' financial independence using the effectiveness of using funds as a moderation.

**Research methodology:** This study employs quantitative methods and secondary data from 28 hospitals from 2021-2023. The hypothesis was tested on panel data with double regression analysis.

**Results:** The test showed that the profitability and activity ratio positively influenced the hospital's financial independence level, whereas the liquidity ratio did not significantly influence it. The research also concluded that the efficacy of the fund utilization reinforces the positive influence of the profitability and liquidity ratios on the level of financial independence but weakens the positive correlation between the ratio of activity and the level of financial independence.

**Limitations:** This research only used three proxies for financial performance. Due to the limitations of the research data, it did not examine service performance.

**Contribution:** This study is supposed to provide information that helps increase hospitals' financial independence to achieve their objectives.

**Keywords:** *hospitals' financial independence level, financial performance, effectiveness of the use of funds*

**How to cite:** Munif, N, R., Firmansyah, A. (2024). Peran Efektivitas Penggunaan Dana Pada Hubungan Antara Kinerja Keuangan dan Tingkat Kemandirian Keuangan Rumah Sakit. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(1), 245- 262.

## 1. Pendahuluan

Organisasi sektor publik memiliki fungsi utama sebagai entitas ekonomi yang berfokus pada pelayanan masyarakat, bukan mencari keuntungan. Rumah sakit milik pemerintah, baik di bawah kewenangan pemerintah pusat maupun daerah, adalah contoh organisasi sektor publik yang melayani masyarakat di bidang kesehatan. Namun, dalam praktiknya, banyak masyarakat menilai bahwa pelayanan rumah sakit pemerintah sering kali lebih rendah dibandingkan dengan rumah sakit swasta. Selain itu, kenaikan biaya kesehatan setiap tahun menjadi tantangan bagi rumah sakit pemerintah, terutama karena mayoritas pasiennya berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan manajemen keuangan yang berbasis kinerja, pemerintah mengeluarkan UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, dan UU No. 01 Tahun 2004

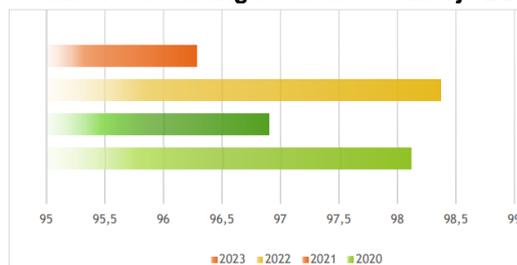
tentang Perbendaharaan Negara. Penerbitan undang-undang ini diikuti oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2012 yang mengubah PP No. 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU). Aturan ini bertujuan menjadi panduan bagi entitas pemerintah dalam memperbaiki kualitas pelayanan publik dengan mengadopsi manajemen keuangan berbasis kinerja.

Pengelolaan keuangan BLU memiliki fleksibilitas yang membedakannya dari satuan kerja non-BLU. BLU, yang berorientasi not-for-profit, tidak bertujuan untuk menghasilkan laba, namun surplus yang dihasilkan dapat digunakan untuk anggaran tahun berikutnya. BLU juga berbeda dari BUMN, sehingga terdapat aturan tertentu, misalnya, batas maksimal tarif layanan yang ditetapkan pemerintah untuk memastikan keterjangkauan bagi masyarakat. Dengan demikian, BLU diharapkan mampu memberikan pelayanan publik yang kompetitif dengan fokus pada kepentingan masyarakat.

Sejak 2005, BLU di Indonesia berkembang pesat, dari awalnya 13 unit menjadi 312 unit per 31 Desember 2023, dengan sektor kesehatan dan pendidikan sebagai penyumbang terbanyak. Berdasarkan PP No. 23 Tahun 2005, BLU yang memiliki surplus dari layanan publik yang signifikan dapat mengelola anggaran secara mandiri untuk peningkatan layanan. Namun, BLU wajib memiliki kemampuan menghitung dan menyajikan anggaran serta bertanggung jawab atas pengeluaran yang dikeluarkan. Proses perencanaan, penganggaran, dan pertanggungjawaban BLU diawasi dengan ketat untuk meningkatkan layanan melalui kontrol biaya dan pendapatan. Pada akhirnya, BLU diharapkan mampu mendanai operasionalnya secara mandiri tanpa bergantung pada APBN atau APBD.

Kementerian Keuangan merilis Laporan Kinerja Tahun 2023 yang menunjukkan Indikator Kinerja Utama untuk persentase BLU yang mempunyai kinerja dan tata kelola yang baik sesuai dengan hasil penilaian *maturity rating* pada tahun 2020-2023 berikut.

**Grafik 1. Perbandingan Realisasi Kinerja BLU**



Sumber: Laporan Kinerja Subdirektorat PPK BLU Tahun 2023

Berdasarkan informasi dalam Grafik 1 di atas menunjukkan adanya fluktuasi dalam kinerja dan tata kelola Badan Layanan Umum (BLU) yang belum konsisten dari tahun 2020 hingga 2023. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Keuangan Tahun 2023, indikator kinerja utama menunjukkan bahwa meskipun sebagian BLU berhasil mencapai hasil positif dalam penilaian *maturity rating*, banyak di antaranya yang belum mencapai stabilitas dalam kualitas kinerja dan tata kelola secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua BLU berhasil mempertahankan peningkatan kinerja yang berkelanjutan setiap tahunnya. Ketidakstabilan ini dapat berdampak pada efektivitas BLU dalam menyediakan layanan publik, yang tentunya memengaruhi persepsi dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan tersebut.

Topik ini menarik untuk diteliti karena BLU memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan publik dengan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan satuan kerja non-BLU. Sebagai entitas yang diberikan wewenang untuk mengadopsi praktik bisnis yang efisien, BLU diharapkan mampu mengatasi berbagai keterbatasan birokrasi guna meningkatkan kualitas layanan publik. Efektivitas dan efisiensi pengelolaan BLU sangat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat, terutama di sektor-sektor esensial seperti kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Di sektor-sektor ini, kualitas layanan sangat krusial karena menyangkut kepentingan dan kesejahteraan masyarakat luas, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah yang sangat bergantung pada layanan yang terjangkau dari BLU.

Dengan adanya fluktuasi dalam kinerja BLU, penelitian ini menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi inkonsistensi kinerja dan tata kelola BLU. Penelitian ini dapat

mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor internal, seperti efektivitas manajemen sumber daya, struktur organisasi, serta kapasitas dan kompetensi staf BLU. Selain itu, faktor eksternal, seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan dinamika kebutuhan masyarakat, juga kemungkinan besar berkontribusi terhadap fluktuasi kinerja ini. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini akan membantu merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mencapai kinerja yang stabil dan optimal pada BLU.

Penelitian mengenai kinerja keuangan dan kemandirian rumah sakit berstatus BLU diantaranya dilaksanakan oleh D. Astuti (2020), I. K. Astuti & Hariani (2020), Tama (2018), I. D. Putri & Fauzi (2017), Candrasari et al. (2018), Sulaksono & Darmansyah (2017), Oktavia et al. (2023), Slamet & Supeno (2022). Penelitian D. Astuti et al. (2020) menemukan bahwa rasio likuiditas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan di rumah sakit. Sebaliknya, rasio rentabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Penelitian Candrasari et al. (2018) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yaitu rasio solvabilitas berkorelasi kuat terhadap *cost recovery rate* (CRR) dan tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Selanjutnya, penelitian I. K. Astuti & Hariani (2020) dengan menggunakan rasio yang berbeda untuk mengukur kinerja keuangan dengan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif, *fixed asset turnover* tidak berpengaruh, serta *return on asset* berpengaruh positif.

Selanjutnya, Tama (2018) menunjukkan hasil bahwa adanya korelasi kuat antara kinerja keuangan terhadap efektivitas dan efisiensi keuangan di rumah sakit. Penelitian I. D. Putri & Fauzi (2017) menyimpulkan bahwa anggaran biaya operasional mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan, dan rasio aktivitas tidak memengaruhi kinerja keuangan. Studi selanjutnya oleh Sulaksono & Darmansyah (2017) menemukan bahwa *cash ratio* tidak memengaruhi *gross profit margin* rumah sakit, namun *receivable turn over* dan *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *gross profit margin* secara signifikan. Penelitian oleh Oktavia et al. (2023) menunjukkan bahwa rasio keuangan yang bagus memengaruhi capaian kinerja rumah sakit menjadi baik. Menurut penelitian Slamet & Supeno (2022), RSUD memiliki tingkat kemandirian keuangan di atas 100%.

Penelitian mengenai modal kerja serta efektivitas dan efisiensi di rumah sakit berstatus BLU diantaranya dilaksanakan oleh Yulistia (2020), Dekrita et al. (2021), Badriah & Avianti (2023), Hartono et al. (2023), Retnosari et al. (2022), Azizah (2022), dan Syaifanur & Saleh (2022). Penelitian Yulistia (2020) menyimpulkan bahwa efektivitas penggunaan dana (*working capital turn over*) serta efisiensi penggunaannya (*fixed asset turn over*) memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Penelitian Dekrita et al. (2021) menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hutang tidak memiliki pengaruh moderasi terhadap hubungan antara *cash conversion cycle* dan kinerja keuangan rumah sakit. Penelitian Badriah & Avianti (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja harus difokuskan pada *current asset* dan kewajiban jangka pendek sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit secara efektif dan efisien. Menurut penelitian Hartono et al. (2023) diketahui bahwa untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan rumah sakit, maka strategi pengelolaan modal kerja harus diterapkan. Strategi tersebut meliputi perencanaan anggaran, optimalisasi pendapatan, pengeluaran belanja rumah sakit yang efektif dan efisien, memperkuat regulasi dan kebijakan rumah sakit, kompetensi staf keuangan, dan implementasi sistem informasi teknologi di bidang keuangan yang handal. Penelitian Retnosari et al. (2022) menyimpulkan bahwa efektivitas serta efisiensi pengelolaan anggaran berpengaruh kuat terhadap kinerja keuangan, baik positif dan negatif. Penelitian Azizah (2022) menunjukkan bahwa efektivitas pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan rumah sakit, sebaliknya efisiensi belanja tidak memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian Syaifanur & Saleh (2022) menunjukkan bahwa kinerja rumah sakit sudah berjalan efektif, namun masih kurang ekonomis dan efisien.

Pengelolaan modal kerja di rumah sakit yang menggunakan model PPK-BLU/D adalah bagian penting dari pengelolaan keuangan keseluruhan karena berkaitan dengan ketersediaan sumber daya keuangan. Modal kerja adalah aset untuk operasional entitas yang paling lancar setelah kas/uang tunai. Kas sendiri merupakan salah satu akun pembentuk modal kerja untuk membiayai operasional entitas yang bersifat jangka pendek (Firmansyah et al., 2021). Oleh karena itu, gangguan ketersediaan uang tunai adalah indikator keuangan yang paling jelas terkait gejala adanya kelesuan keuangan dalam rumah sakit. Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan hal yang krusial karena bagian dari manajemen keuangan yang berkaitan dengan ketersediaan kas. Sistem manajemen rumah sakit harus menyediakan

informasi dan data yang tepat, cepat, dan akurat tentang kondisi kas rumah sakit. Selanjutnya, kinerja keuangan akan meningkat dengan pengelolaan modal kerja yang baik. Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan yang berasal dari penggunaan dana rumah sakit dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, prospek terkait peningkatan kinerja keuangan atas penggunaan dana yang dikelola rumah sakit dapat dianalisis. Hal ini karena dana sangat diperlukan rumah sakit untuk menyediakan layanan kesehatan yang optimal untuk masyarakat. Keberhasilan rumah sakit dapat dicapai jika kinerja keuangan dan kinerja lainnya minimal telah memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menambah variabel moderasi berupa efektivitas penggunaan dana yang diukur menggunakan *working capital turn over*.

Perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya mengenai kinerja keuangan dan kemandirian keuangan rumah sakit berstatus BLU serta penelitian mengenai modal kerja rumah sakit yang telah dilaksanakan dengan berbagai metode masih terjadi ketidakkonsistenan sehingga menjadi isu bagi peneliti untuk menganalisis dan menguji ulang pengaruh kinerja keuangan pada tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU. Perbedaan penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel efektivitas penggunaan dana berupa rasio *working capital turn over* (WCT) sebagai variabel moderasi yang diduga dapat mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan serta tingkat kemandirian keuangan pada rumah sakit. Selain itu, pengujian ini juga menambahkan dua variabel kontrol berupa umur dan ukuran BLU.

Penelitian ini melengkapi hasil penelitian terdahulu yang membahas pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit BLU dengan efektivitas penggunaan dana sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu guna meningkatkan kemandirian keuangan rumah sakit sehingga tujuan PPK BLU dapat tercapai secara maksimal. Direktorat PPK BLU, Kementerian Kesehatan, dan Rumah Sakit dapat menggunakan penelitian ini sebagai tolok ukur atau referensi tambahan dalam penilaian tingkat kemandirian keuangan BLU terutama di sektor kesehatan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk masyarakat umum karena dapat menyajikan informasi tambahan tentang tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Selain itu, Peneliti selanjutnya dapat merujuk hasil pengujian ini untuk bahan rujukan penelitian yang akan datang perihal faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian keuangan rumah sakit berstatus BLU/D.

## **2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis**

Teori Institusional merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi, khususnya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, sosial, dan lingkungan. Villadsen (2011) menyatakan bahwa teori institusional mampu memberikan pemahaman terkait peran serta pengambilan keputusan di dalam organisasi, terutama dalam merespons tekanan eksternal. Deegan (2014) menjelaskan bahwa organisasi dihadapkan pada tekanan kelembagaan yang menyebabkan mereka, terutama yang berada di sektor atau industri serupa, cenderung mengadopsi bentuk dan praktik bisnis yang serupa. Dalam konteks ini, aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, serta norma, etika, dan aturan yang berlaku di masyarakat, turut memengaruhi proses pengambilan keputusan di organisasi yang berorientasi pada layanan publik.

Teori institusional sangat relevan dalam konteks BLU, karena BLU harus mempertimbangkan unsur-unsur seperti regulasi, kepentingan publik, dan sumber daya yang tersedia untuk menjaga stabilitas dan memberikan layanan publik yang bermakna. BLU di sektor kesehatan, misalnya, memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Agar dapat menjalankan perannya dengan optimal, setiap BLU diharapkan dapat mencapai kemandirian finansial. Oleh karena itu, penerapan standar tata kelola yang baik harus menjadi bagian integral dari perencanaan dan pengelolaan anggaran BLU. Peraturan terkait pengelolaan BLU yang diterbitkan oleh pemerintah memberikan fondasi bagi pengembangan sistem tata kelola yang mendukung kinerja dan kemandirian BLU dalam memberikan layanan kepada masyarakat.

Analisis rasio keuangan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan suatu entitas. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang sehat (Mahardini et al., 2020). Rasio rentabilitas, dengan proksi Return on Asset (ROA), dapat digunakan untuk menilai kemampuan rumah sakit dalam menghasilkan pendapatan bersih dari layanan kesehatannya (I. K. Astuti & Hariani, 2020). ROA mengukur laba yang diperoleh rumah sakit dari pemanfaatan aset-aset yang ada. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar laba yang dihasilkan, yang pada gilirannya menunjukkan peningkatan

kemandirian finansial rumah sakit. I. K. Astuti & Hariani (2020) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit BLU. Dengan demikian, teori institusional memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana BLU menyesuaikan praktik bisnisnya dalam menghadapi tekanan kelembagaan. Di sisi lain, analisis kinerja keuangan melalui rasio seperti ROA dapat membantu menilai sejauh mana kemandirian finansial BLU, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat.

H<sub>1</sub> = Rasio rentabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU

Current ratio adalah salah satu rasio penting untuk mengevaluasi posisi modal kerja rumah sakit. Rasio ini mengukur kemampuan rumah sakit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (I. K. Astuti & Hariani, 2020). Apabila perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar meningkat, maka kapabilitas rumah sakit dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga meningkat (Chandra et al., 2020). Peningkatan ini mencerminkan kondisi likuiditas yang lebih kuat, yang dapat mendorong kinerja keuangan rumah sakit dan meningkatkan laba. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemandirian keuangan rumah sakit.

D. Astuti et al. (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa current ratio (CR), sebagai proksi dari rasio likuiditas, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah sakit dengan likuiditas yang baik mampu mengelola aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara efektif, yang menjadi indikasi kemandirian finansial yang lebih kuat. Jika nilai perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar meningkat, maka kapabilitas organisasi juga akan meningkat untuk pemenuhan kewajiban jangka pendek/lancar (Chandra et al., 2020). Dalam konteks teori institusional, pentingnya *current ratio* dalam menilai kemandirian keuangan rumah sakit BLU dapat dilihat sebagai respons terhadap tekanan kelembagaan. BLU, sebagai entitas layanan publik, menghadapi tuntutan untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil guna memastikan keberlanjutan pelayanan kepada masyarakat. Regulasi pemerintah dan ekspektasi publik memaksa BLU untuk mengelola modal kerja dengan baik sehingga dapat mempertahankan operasional secara mandiri. Dengan menggunakan current ratio sebagai tolok ukur, BLU memperlihatkan kepatuhan terhadap standar kelembagaan yang diterapkan oleh otoritas pemerintah. Hal ini sejalan dengan teori institusional yang menyatakan bahwa organisasi publik sering kali beradaptasi dengan tekanan eksternal, baik berupa regulasi maupun norma sosial, guna mempertahankan legitimasi dan stabilitas dalam menjalankan fungsinya (Deegan, 2014).

H<sub>2</sub> = Rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU.

Menurut Hery (2017), perputaran aset tetap adalah ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan bagi entitas. Rasio ini mencerminkan seberapa baik manajemen mengelola aset tetapnya untuk mendukung operasional yang produktif. Semakin tinggi nilai perputaran aset tetap, semakin efektif pengelolaan aset tetap tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan laba rumah sakit. Laba yang lebih tinggi berkontribusi pada kemandirian finansial rumah sakit, sehingga memungkinkan rumah sakit untuk mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal dan meningkatkan stabilitas keuangan.

Penelitian D. Astuti et al. (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa rasio aktivitas, khususnya *fixed asset turnover* (FAT), memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dalam penggunaan aset tetap tidak hanya berdampak pada produktivitas keuangan tetapi juga mempengaruhi kemampuan rumah sakit untuk mandiri secara finansial.

Dalam konteks teori institusional, penggunaan perputaran aset tetap sebagai indikator kemandirian keuangan BLU dapat dipandang sebagai respons terhadap tekanan kelembagaan. BLU diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menunjukkan pengelolaan aset yang efisien dan produktif sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap tata kelola yang baik dan efisiensi layanan publik. Dengan memastikan aset tetap dikelola secara efektif untuk menghasilkan pendapatan, BLU mempertahankan legitimasi dan kredibilitasnya dalam memberikan layanan yang berkelanjutan kepada masyarakat. Teori institusional menekankan bahwa organisasi, terutama di sektor publik, sering kali menyesuaikan praktik

mereka agar sesuai dengan ekspektasi dan tekanan eksternal, seperti regulasi pemerintah atau norma sosial, untuk mempertahankan legitimasi (Villadsen, 2011). Dalam hal ini, pengelolaan aset tetap yang efektif menjadi cara bagi BLU untuk mematuhi standar kelembagaan yang diharapkan, memastikan mereka dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa bergantung pada sumber daya eksternal secara berlebihan.

H<sub>3</sub> = Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU.

Ketika sektor publik menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan atau bisnis yang sehat, seperti yang dilakukan oleh Badan Layanan Umum (BLU), maka entitas sektor publik tersebut diharapkan mampu menyediakan layanan berkualitas tinggi yang terstandarisasi dan kompetitif. Dengan standar dan daya saing yang sebanding dengan sektor privat, baik domestik maupun internasional, BLU memiliki potensi untuk menarik lebih banyak penerima layanan. Namun, penting bagi BLU untuk tetap menjaga keterjangkauan tarif layanannya agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Penerapan prinsip bisnis yang sehat ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian finansial BLU, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan pemerintah ketika terjadi keterbatasan dana (Siringoringo, 2017).

Pencapaian tujuan BLU ini memerlukan efektivitas dalam penggunaan dana rumah sakit agar dapat dikelola secara optimal untuk mendukung kinerja keuangan dan operasional yang berkelanjutan. Hasil penelitian I. K. Astuti & Hariani (2020) menunjukkan bahwa rasio rentabilitas, yang diukur dengan *return on assets* (ROA), memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Ini berarti bahwa semakin tinggi ROA, semakin meningkat pula kemandirian keuangan rumah sakit. Demikian pula, penelitian Yulistia (2020) menyimpulkan bahwa efektivitas penggunaan dana memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan rumah sakit, dan semakin efektif penggunaan dana, semakin tinggi pula kemandirian keuangan rumah sakit.

Dari perspektif teori institusional, penerapan prinsip bisnis pada BLU merupakan bentuk adaptasi organisasi terhadap tekanan kelembagaan. Sebagai bagian dari sektor publik, BLU diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah untuk menjalankan pengelolaan keuangan yang efisien dan bertanggung jawab, sehingga mampu menyediakan layanan yang berkualitas sekaligus terjangkau. Prinsip-prinsip bisnis ini mencerminkan upaya BLU untuk mengikuti standar kelembagaan dan ekspektasi eksternal yang menekankan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya publik. Dengan demikian, teori institusional membantu menjelaskan bagaimana BLU menyesuaikan diri dengan norma-norma eksternal yang mengharuskan mereka untuk bersaing secara sehat dengan sektor privat dan memaksimalkan efektivitas penggunaan dana demi memenuhi tuntutan layanan publik yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, efektivitas penggunaan dana pada BLU diharapkan dapat memperkuat pengaruh positif antara rasio rentabilitas dan kemandirian finansial rumah sakit. Pengelolaan dana yang efektif memperkuat kinerja keuangan, yang selanjutnya mendukung kemandirian BLU. Hal ini mencerminkan adaptasi BLU terhadap tekanan kelembagaan yang mengharuskan mereka menjaga kinerja keuangan yang baik untuk memenuhi harapan pemerintah dan masyarakat:

H<sub>4</sub> = Efektivitas penggunaan dana memperkuat pengaruh positif rasio rentabilitas terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU.

BLU diharapkan dapat beroperasi dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan praktik-praktik bisnis yang sehat. Sebagai entitas sektor publik yang memiliki fleksibilitas dalam hal manajemen keuangan, sumber daya, dan pengadaan barang/jasa, BLU ditargetkan untuk mencapai kemandirian finansial. Untuk memenuhi tujuan ini, likuiditas yang baik sangat diperlukan, terutama untuk memastikan bahwa BLU mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasional harian. Likuiditas yang memadai memungkinkan BLU untuk menjaga stabilitas kas, yang esensial dalam menjamin kelancaran aktivitas operasional dan untuk mendukung perencanaan strategis demi meningkatkan pendapatan, meskipun pendapatan yang dihasilkan masih terbatas (Saputri & Sari, 2020).

Penelitian oleh D. Astuti et al. (2020) mendukung pentingnya likuiditas dengan menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemandirian keuangan rumah sakit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CR, semakin besar dampaknya dalam mendukung kemandirian keuangan, yang sangat penting untuk operasi BLU.

Demikian pula, penelitian oleh Yulistia (2020) menemukan bahwa efektivitas penggunaan dana memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan rumah sakit, dengan kemandirian keuangan yang memiliki korelasi positif terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan. Apabila entitas memiliki kas yang memadai namun pendapatan yang dihasilkan rendah, maka entitas masih dapat menjalankan operasionalnya serta mampu melaksanakan perencanaan strategi untuk tercapainya peningkatan pendapatan (Saputri & Sari, 2020). Oleh karena itu, efektivitas dalam penggunaan dana diperkirakan dapat memperkuat hubungan positif antara likuiditas dan kemandirian keuangan rumah sakit BLU.

Dari perspektif teori institusional, praktik bisnis yang sehat dan fleksibilitas dalam manajemen keuangan yang dimiliki BLU adalah respons adaptif terhadap tekanan eksternal dan regulasi yang dihadapi oleh organisasi sektor publik. BLU menghadapi harapan dari masyarakat dan pemerintah untuk menjalankan tata kelola keuangan yang efisien serta menyediakan layanan yang berkualitas, terjangkau, dan berkelanjutan. Fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya dan penggunaan dana memungkinkan BLU untuk mematuhi tekanan kelembagaan, seperti aturan pemerintah dan ekspektasi publik, sambil tetap mempertahankan stabilitas keuangan dan kemandirian. Teori institusional membantu menjelaskan bagaimana BLU sebagai organisasi publik merespons tuntutan ini melalui peningkatan likuiditas dan efektivitas penggunaan dana untuk mempertahankan keberlanjutan operasional.

H<sub>5</sub> = Efektivitas Penggunaan Dana memperkuat pengaruh positif rasio likuiditas terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU.

Rasio aktivitas digunakan oleh rumah sakit untuk mengukur seberapa baik aktivitas operasional, seperti pelayanan kesehatan, pembelian bahan habis pakai, obat-obatan, dan kegiatan lainnya, dalam memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan. Penting bagi rumah sakit untuk menilai sejauh mana aset tetap dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya mendukung kemandirian keuangan. Apabila rumah sakit mampu mengelola aset tetap secara optimal untuk memaksimalkan pendapatan, maka hal ini akan meningkatkan stabilitas dan kemandirian finansial.

Hasil penelitian D. Astuti et al. (2020) menunjukkan bahwa rasio aktivitas, khususnya *fixed asset turnover* (FAT), memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai FAT, semakin baik pula kemandirian keuangan rumah sakit. Selanjutnya, penelitian Yulistia (2020) menemukan bahwa efektivitas penggunaan dana memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan rumah sakit. Pengelolaan dana yang efektif, terutama yang berbentuk modal kerja, dapat meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit secara keseluruhan. Kedua temuan ini mendasari asumsi bahwa efektivitas penggunaan dana berpotensi memperkuat hubungan antara rasio aktivitas dan tingkat kemandirian keuangan rumah sakit.

Dari perspektif teori institusional, pengukuran dan optimalisasi rasio aktivitas, seperti FAT, oleh BLU rumah sakit adalah upaya untuk menyesuaikan diri dengan tekanan kelembagaan eksternal. Rumah sakit sebagai bagian dari BLU diharapkan tidak hanya beroperasi secara efisien tetapi juga mematuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan masyarakat mengenai efektivitas penggunaan sumber daya publik. Optimalisasi aset tetap menjadi salah satu cara BLU menunjukkan komitmennya terhadap praktik kelembagaan yang menekankan efisiensi dan efektivitas dalam penyediaan layanan kesehatan. Menurut teori institusional, organisasi sektor publik seperti BLU sering kali mengadopsi praktik-praktik yang sesuai dengan ekspektasi eksternal dan tekanan lingkungan untuk mempertahankan legitimasi dan keberlanjutan.

Dengan memanfaatkan aset secara efektif melalui rasio aktivitas dan mengelola dana secara efisien, BLU rumah sakit tidak hanya memperkuat kinerja finansialnya tetapi juga mempertahankan stabilitas dan kemandirian, yang penting untuk memastikan keberlanjutan layanan publik yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan teori institusional yang menekankan bahwa organisasi sektor publik berupaya memenuhi ekspektasi regulatif dan normatif dari lingkungan sekitarnya untuk menjaga stabilitas dan legitimasi. Pengelolaan dana yang efektif membantu BLU mencapai kinerja yang sejalan dengan standar kelembagaan, meningkatkan kemandirian keuangan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan publik.

H<sub>6</sub> = Efektivitas penggunaan dana memperkuat pengaruh positif rasio aktivitas terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit yang berstatus BLU

### 3. Metodologi penelitian

Peneliti memilih metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Peneliti memperoleh data yang berasal dari 28 laporan keuangan dari Rumah Sakit di bawah Kementerian Kesehatan dalam kurun waktu sejak tahun 2021 s.d 2023 (tiga tahun). Kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel ini yaitu rumah sakit harus menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan-Badan Layanan Umum (PPK-BLU) serta memiliki data laporan keuangan yang dibutuhkan peneliti secara lengkap mulai tahun 2021 s.d 2023 secara runtut waktu (*time series*). Metode pemerolehan data penelitian diuraikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Pemerolehan Data Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah	Satuan
1.	Jumlah Rumah Sakit Vertikal pada Kementerian Kesehatan	34	Rumah Sakit
2.	Jumlah Rumah Sakit yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	28	Rumah Sakit
3.	Tahun yang digunakan dalam penelitian (2021 s.d 2023)	3	Tahun
4.	Jumlah Observasi Data Rumah Sakit yang Dapat Digunakan	84	Data

Variabel dependen yang digunakan di penelitian ini yaitu Tingkat Kemandirian Keuangan (Y). Salah satu tujuan penyusunan Laporan Keuangan BLU yaitu untuk tersedianya informasi publik yang bermanfaat sebagai bahan evaluasi atas kemandirian BLU dalam mendanai aktivitasnya sendiri (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Nomor 13 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum, 2015). Tingkat Kemandirian Keuangan (TKK) BLU diukur menggunakan suatu formula untuk menghitung tingkat kapabilitas rumah sakit untuk membiayai seluruh pengeluaran (baik belanja operasional dan belanja investasi) dari pendapatan fungsionalnya. Proksi yang digunakan berdasarkan penelitian D. Astuti et al. (2020) adalah:

$$TKK = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya Operasional} + \text{Belanja Investasi}}$$

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kinerja keuangan yang terdiri dari 3 (tiga) proksi sesuai dalam penelitian D. Astuti et al. (2020). Rasio rentabilitas yang digunakan yaitu proksi *Return On Assets (ROA)*, yaitu suatu rasio yang dipilih untuk menentukan kapabilitas pengelolaan aset rumah sakit untuk menghasilkan keuntungan/*surplus*. Rasio Rentabilitas dirumuskan dengan formula berupa pembagian antara nilai *surplus* terhadap total aset (D. Astuti, 2020). Rasio yang dipakai untuk menguji apakah rumah sakit dapat membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya yaitu memakai rasio likuiditas. *Current ratio* dan *cash ratio* digunakan untuk menghitung rasio likuiditas ini. Untuk tujuan penelitian ini, rasio likuiditas yang dipakai adalah *current ratio*. Penjelasan mengenai *current ratio* yaitu suatu rasio yang menunjukkan kapabilitas rumah sakit untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya melalui aset lancarnya yang likuid (*current asset*). Proksi variabel ini diukur dengan cara membagi nilai aset lancar dengan kewajiban lancar (D. Astuti, 2020). Rasio aktivitas dipakai untuk pengukuran efisiensi atau efektivitas suatu entitas organisasi dalam menggunakan aset perusahaan secara maksimal untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Penelitian ini menggunakan proksi rasio aktivitas berupa Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*), yaitu rasio untuk mengukur perputaran dan efisiensi aset tetap yang produktif agar menghasilkan pendapatan rumah sakit yang optimal. Proksinya yaitu pendapatan bruto dibagi dengan aset tetap (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1164/MENKES/SK/X/2007 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis Dan Anggaran Rumah Sakit Badan Layanan Umum, 2007).

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi berupa efektivitas penggunaan dana BLU. Efektivitas adalah kondisi yang mengharuskan entitas untuk memilih tujuan yang hendak dicapai melalui pemilih sarana atau peralatan terbaik yang digunakan entitas demi mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang terbaik. Efektivitas penggunaan dana BLU dalam penelitian ini diformulasikan dengan rasio *working capital turnover* yaitu rumus pembagian antara penjualan bersih terhadap modal kerja (Yulistia, 2020).

Selanjutnya, variabel kontrol dalam pengujian ini yaitu umur BLU dan ukuran BLU. Umur BLU diukur dengan tahun pertama BLU berdiri s.d tahun sampel penelitian, sedangkan ukuran BLU diukur menggunakan rumus logaritma natural (Ln) dari nilai total aset yang dimiliki BLU yang dipakai dalam penelitian (Razak et al., 2021).

Alat untuk menganalisis data berupa Eviews 13 yang digunakan dalam pengujian data panel di penelitian. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 1% dan 5%. Analisis regresi linier berganda menggunakan hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen, dimana analisis tersebut dipakai guna memprediksi nilai variabel berdasarkan variabel independennya (Udin, 2021). Penelitian ini memakai persamaan regresi berganda untuk menguji hipotesis yang dijelaskan berikut ini.

$$\text{TKK}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{CR}_{it} + \beta_3 \text{FAT}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} * \text{WCT}_{it} + \beta_5 \text{CR}_{it} * \text{WCT}_{it} + \beta_6 \text{FAT}_{it} * \text{WCT}_{it} + e$$

Keterangan:

TKK : Tingkat Kemandirian Keuangan BLU

$\alpha$  : Konstanta alfa

$\beta_1 - \beta_6$ : Koefisien regresi

ROA : *Return on Assets* / Rasio Rentabilitas

CR : *Current Ratio* / Rasio Likuiditas

FAT : *Fixed Asset Turnover* / Rasio Aktivitas

WCT : *Working Capital Turnover* / Efektivitas Penggunaan Dana

$e$  : Tingkat Kesalahan

#### 4. Hasil dan pembahasan

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel yang dijelaskan seperti berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	N.
ROA	-0,0955	-0,0591	0,0525	-0,4526	0,0973	84
CR	8,7706	2,6230	9,9783	0,5883	1,5760	84
FAT	-0,0362	0,1957	0,8947	-2,1790	2,4081	84
WCT	-0,3702	-0,1886	0,4026	-2,8678	0,6371	84
SIZE	2,7783	2,7789	2,9491	2,5598	1,0694	84
UMUR	7,4786	7,3000	1,5600	7,0000	3,6320	84
TKK	0,6853	0,6833	1,2944	0,0955	0,2334	84

Sumber: Data diolah

Dari tabel statistik deskriptif, beberapa karakteristik dari setiap variabel yang diteliti pada BLU dapat diamati. ROA memiliki nilai rata-rata negatif sebesar -0,0955, yang mengindikasikan bahwa beberapa BLU mungkin mengalami kerugian atau tidak menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA berkisar antara -0,4526 hingga 0,0525, dengan deviasi standar sebesar 0,0973, menunjukkan adanya variabilitas yang cukup besar di antara BLU. Current Ratio (CR) menunjukkan rata-rata yang tinggi, yaitu 8,7706, dengan median yang jauh lebih rendah sebesar 2,6230. Ini menunjukkan adanya nilai-nilai ekstrem yang sangat tinggi pada likuiditas BLU, mencerminkan variabilitas yang besar antar BLU, dengan deviasi standar sebesar 1,5760. Fixed Asset Turnover (FAT) memiliki rata-rata -0,0362 dan median 0,1957, yang mengindikasikan bahwa ada beberapa BLU yang kurang efektif dalam memanfaatkan aset tetapnya. Nilai FAT berkisar antara -2,1790 hingga 0,8947, dengan deviasi standar sebesar 2,4081, menunjukkan perbedaan yang besar dalam efektivitas pemanfaatan aset tetap di antara BLU. Working Capital Turnover (WCT) menunjukkan rata-rata -0,3702 dan median -0,1886, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar BLU memiliki perputaran modal kerja yang rendah atau bahkan negatif, yang mungkin mencerminkan kesulitan dalam efisiensi penggunaan modal kerja. Rentang nilai WCT dari -2,8678 hingga 0,4026, dengan deviasi standar sebesar 0,6371, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam pengelolaan modal kerja di antara BLU.

Ukuran BLU (SIZE) memiliki rata-rata 2,7783 dengan nilai median yang sangat dekat, yaitu 2,7789, yang menunjukkan distribusi ukuran yang relatif merata di antara sampel. Rentangnya dari 2,5598 hingga 2,9491, dengan deviasi standar yang lebih rendah, menunjukkan variasi ukuran yang tidak terlalu besar antar BLU. Usia BLU (UMUR) memiliki rata-rata 7,4786 tahun dan median 7,3 tahun, menunjukkan bahwa sampel BLU relatif berusia muda. Variasi usia antar BLU cukup lebar, dengan rentang dari 1,56 hingga 7,0 tahun, serta deviasi standar 3,6320. Tingkat Kemandirian Keuangan (TKK) memiliki rata-rata sebesar 0,6853, mencerminkan tingkat kemandirian yang relatif moderat di antara

BLU. Nilai TKK berkisar antara 0,0955 hingga 1,2944, dengan deviasi standar 0,2334, yang mengindikasikan perbedaan yang moderat dalam tingkat kemandirian keuangan di antara sampel.

Model regresi linier berganda selalu menganggap tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen (Udin, 2021). Multikolinieritas dapat dianggap sebagai masalah serius jika koefisien antar dua variabel independen melebihi nilai 0,80 (Ghozali, 2013). Tabel 3 berikut ini menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas model penelitian.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	ROA	CR	FAT	SIZE	UMUR	WCT
ROA	1,0000	0,0815	-0,0633	0,6052	0,3615	0,4957
CR	0,0815	1,0000	-0,4177	-0,2024	0,3171	0,1411
FAT	-0,0633	-0,4177	1,0000	0,0877	-0,0457	-0,0746
SIZE	0,6052	-0,2024	0,0877	1,0000	0,0465	0,3342
UMUR	0,3615	0,3171	-0,0457	0,0465	1,0000	-0,0925
WCT	0,4957	0,1411	-0,0746	0,3342	-0,0925	1,0000

Sumber: Hasil pengolahan

Nilai korelasi antar variabel independen tidak melebihi nilai 0,80, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3 di atas. Oleh karena itu, hasil pengujian menyimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah multikolinieritas antar variabel independen. Hipotesis dalam model pengujian diteliti lebih lanjut dengan hasil sebagaimana berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	
C	-3,3712	-2,1429	0,0187	*
ROA	2,3134	1,5639	0,0000	**
CR	0,0001	0,9315	0,1782	-
FAT	0,0517	2,9520	0,0025	**
WCT	0,2507	5,7591	0,0000	**
ROA*WCT	1,2329	5,6579	0,0000	**
CR*WCT	0,0014	3,9535	0,0002	**
FAT*WCT	-0,2281	-2,1107	0,0201	*
UMUR***	-0,0192	-2,2146	0,0159	-
SIZE***	0,2061	3,1759	0,0013	-
R-squared	0,9755			
Adjusted R-squared	0,9568			
F-statistic	5,2019			
Prob(F-statistic)	0,0000			

\* tingkat signifikansi 5%

\*\* tingkat signifikansi 1%

\*\*\* variabel kontrol

#### 4.1 Pengaruh rasio rentabilitas (ROA) terhadap tingkat kemandirian keuangan BLU

Hasil analisis regresi berganda dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa rasio rentabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit BLU. Temuan ini mendukung hasil penelitian I. K. Astuti & Hariani (2020), yang menemukan bahwa profitabilitas, yang diukur melalui ROA, berperan penting dalam meningkatkan kapasitas finansial BLU untuk menjadi mandiri. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, semakin besar pula kemungkinan BLU mencapai kemandirian keuangan. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian D. Astuti et al. (2020), yang menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan di rumah sakit BLU di bawah Kementerian Kesehatan.

Sebagai rasio profitabilitas, ROA mengukur kemampuan BLU dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang positif menunjukkan bahwa profitabilitas dan kemandirian keuangan berkorelasi positif, artinya peningkatan ROA akan berdampak langsung pada peningkatan kemandirian keuangan. BLU yang mampu mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba akan mengurangi ketergantungan pada dana eksternal, sehingga meningkatkan otonomi finansial.

Kemandirian keuangan BLU ini mencakup sejauh mana pendapatan fungsional mereka mampu menutupi biaya operasional dan kebutuhan investasi tanpa bergantung pada bantuan dana pemerintah. Dengan meningkatnya laba, kemandirian finansial juga semakin kuat, menunjukkan kemampuan BLU untuk menjalankan fungsi layanan publik secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori institusional, hubungan positif antara ROA dan kemandirian keuangan dapat dilihat sebagai respons terhadap tekanan kelembagaan yang dihadapi BLU. Sebagai entitas publik, BLU berada di bawah pengawasan pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Keberhasilan BLU dalam meningkatkan ROA menunjukkan konformitas terhadap ekspektasi pemerintah, di mana kemandirian finansial dianggap sebagai indikator penting dalam penyediaan layanan publik yang berkualitas. Dengan demikian, upaya BLU dalam mengoptimalkan aset untuk meningkatkan profitabilitas mencerminkan adaptasi mereka terhadap norma kelembagaan yang mengutamakan efisiensi dan efektivitas layanan publik.

Lebih lanjut, peningkatan kemandirian finansial memperkuat stabilitas keuangan BLU dan memperlihatkan komitmen untuk mencapai legitimasi melalui penerapan prinsip-prinsip bisnis yang sehat. Teori institusional menunjukkan bahwa organisasi sektor publik, seperti BLU, cenderung menyesuaikan kapabilitas keuangan dan operasionalnya untuk memenuhi standar kelembagaan dan ekspektasi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan ROA yang berujung pada kemandirian keuangan yang lebih tinggi adalah bukti adaptasi BLU terhadap tekanan kelembagaan, menegaskan bahwa mereka mampu bersaing secara efektif dan mandiri dalam memberikan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat.

#### **4.2 Pengaruh rasio likuiditas (CR) dan tingkat kemandirian keuangan BLU**

Analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan di rumah sakit BLU. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian D. Astuti et al. (2020), yang menunjukkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan. Namun, penelitian ini sejalan dengan temuan Candrasari et al. (2018), yang juga menunjukkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan di RSUD. Demikian pula, penelitian Sulaksono & Darmansyah (2017) yang menggunakan cash ratio sebagai proksi likuiditas menemukan bahwa cash ratio tidak mempengaruhi gross profit margin di BLU Rumah Sakit wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi.

Current ratio dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar. Meskipun CR secara teoritis mencerminkan kemampuan rumah sakit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, nilai ini tidak selalu menunjukkan kemandirian finansial yang sesungguhnya. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata CR dalam sampel mencapai 877,06%, yang menandakan tingkat aset lancar yang tinggi. Namun, CR yang sangat tinggi ini disebabkan oleh komponen aset lancar seperti persediaan bahan habis pakai dan obat-obatan yang mencatat nilai signifikan. Persediaan ini memiliki tingkat likuiditas yang terbatas, artinya tidak dapat langsung digunakan untuk melunasi utang dalam waktu singkat. Kondisi ini menjelaskan mengapa CR dalam konteks rumah sakit BLU mungkin tidak selalu relevan sebagai indikator langsung dari kemandirian keuangan.

Dari perspektif teori institusional, ketidaksignifikanan CR terhadap kemandirian keuangan rumah sakit BLU dapat dilihat sebagai refleksi dari tekanan kelembagaan yang dihadapi BLU. Sebagai organisasi sektor publik, BLU tidak hanya dituntut untuk menjaga likuiditas, tetapi juga untuk menjalankan fungsi sosial dengan mengelola sumber daya mereka secara efisien untuk kepentingan masyarakat luas. Meskipun CR menunjukkan kemampuan likuiditas, tidak adanya pengaruh signifikan CR pada kemandirian keuangan mengindikasikan bahwa tekanan kelembagaan untuk menyediakan layanan publik berkualitas, bahkan dengan likuiditas tinggi, tidak selalu berarti kemandirian keuangan yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa BLU mungkin memprioritaskan penahanan aset likuid sebagai bagian dari strategi untuk memenuhi kebutuhan operasional mendesak daripada memfokuskan pada peningkatan kemandirian keuangan secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks BLU, faktor likuiditas yang diukur melalui CR mungkin tidak relevan secara langsung terhadap kemandirian finansial, yang lebih kompleks dan mungkin dipengaruhi oleh elemen-elemen kelembagaan lainnya. Ketidaksignifikanan CR dalam

meningkatkan kemandirian finansial menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keuangan di BLU harus mempertimbangkan tidak hanya likuiditas tetapi juga manajemen aset dan efisiensi operasional yang lebih luas dalam rangka memenuhi tujuan institusional dan ekspektasi publik secara berkelanjutan.

#### ***4.3 Pengaruh rasio aktivitas (FAT) dengan tingkat kemandirian keuangan BLU***

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rasio aktivitas, yang diukur dengan Fixed Asset Turnover (FAT), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan BLU. Temuan ini konsisten dengan penelitian D. Astuti et al. (2020), yang menemukan bahwa kemandirian keuangan rumah sakit BLU yang dikelola Kementerian Kesehatan dipengaruhi secara signifikan oleh FAT. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian I. K. Astuti & Hariani (2020), yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian keuangan pada RSUP BLU di bawah Kementerian Kesehatan tidak dipengaruhi oleh FAT.

Rasio FAT diperoleh dengan membandingkan pendapatan bruto dengan nilai aset tetap. Nilai FAT yang lebih tinggi mengindikasikan efektivitas yang lebih besar dalam penggunaan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan laba. Dengan laba yang lebih besar, BLU memiliki kemampuan lebih untuk membiayai kebutuhan operasional dan investasi tanpa ketergantungan pada dana eksternal. Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa FAT dalam sampel memiliki nilai rata-rata negatif sebesar -0,0362 dengan deviasi standar sebesar 2,4081, mencerminkan variasi yang cukup besar di antara BLU dalam efektivitas penggunaan aset tetap. Adanya nilai minimum -2,1790 hingga maksimum 0,8947 menunjukkan beberapa BLU masih kurang optimal dalam memanfaatkan aset tetap untuk meningkatkan pendapatan, sedangkan BLU lainnya berhasil menggunakan aset secara efektif.

Dari perspektif teori institusional, hubungan positif antara FAT dan kemandirian keuangan BLU menunjukkan respons BLU terhadap tekanan kelembagaan untuk mencapai efisiensi dalam pengelolaan aset tetap. BLU, sebagai entitas sektor publik, berada di bawah tekanan dari pemerintah dan masyarakat untuk menunjukkan kinerja yang efisien dan efektif dalam penggunaan sumber daya. FAT yang tinggi memperlihatkan kesesuaian dengan norma kelembagaan yang menekankan pentingnya optimalisasi aset dan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan, yang merupakan indikator kunci dalam pengelolaan keuangan yang baik. Dengan mengoptimalkan penggunaan aset tetap, BLU tidak hanya meningkatkan profitabilitas tetapi juga memperkuat kemandirian finansial, yang sesuai dengan ekspektasi pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal dalam memenuhi kebutuhan publik.

Peningkatan FAT sebagai bukti efektivitas dalam pemanfaatan aset tetap juga memperlihatkan bahwa BLU mampu beradaptasi dengan standar dan tekanan kelembagaan yang mengutamakan efisiensi dan efektivitas dalam menyediakan layanan publik. Hal ini mencerminkan upaya BLU dalam memenuhi ekspektasi yang tidak hanya berfokus pada efisiensi keuangan tetapi juga legitimasi publik. Semakin tinggi FAT menunjukkan semakin optimalnya BLU dalam menjalankan praktik bisnis yang sehat dan mandiri, menegaskan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai penyedia layanan yang efisien dan berkualitas tinggi bagi masyarakat tanpa ketergantungan yang besar pada pendanaan pemerintah.

#### ***4.4 Peran moderasi efektivitas penggunaan dana (WCT) atas pengaruh rasio rentabilitas (ROA) terhadap tingkat kemandirian keuangan BLU***

Berdasarkan hasil analisis regresi yang tercantum dalam Tabel 4, ditemukan bahwa efektivitas penggunaan dana (WCT) memperkuat pengaruh positif rasio rentabilitas (ROA) terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit BLU. Hasil ini mengonfirmasi temuan (Yulistia, 2020), yang menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan dana (WCT) dapat meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit. Dalam penelitian ini, WCT dihitung dengan membagi pendapatan bersih dengan modal kerja, yang terdiri dari komponen penting seperti kas, persediaan, dan piutang. Modal kerja ini menjadi krusial bagi kelancaran operasional jangka pendek, karena komponen tersebut selalu berputar selama rumah sakit beroperasi, mendukung produktivitas layanan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, kemandirian keuangan diukur dengan membandingkan pendapatan rumah sakit terhadap total nilai belanja. Sementara itu, ROA dihitung dengan membandingkan surplus dengan total aset, yang menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki rumah sakit mampu menghasilkan laba. WCT sendiri mengukur efektivitas pendapatan yang dihasilkan dari modal kerja, di mana nilai WCT yang tinggi menunjukkan bahwa modal kerja telah dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan

pendapatan. Peningkatan dalam WCT berarti semakin banyak pendapatan yang dihasilkan per unit modal kerja yang digunakan, yang pada akhirnya meningkatkan laba dan berkontribusi langsung pada kemandirian keuangan rumah sakit BLU.

Dari perspektif teori institusional, hubungan positif antara efektivitas penggunaan dana (WCT) dan kemandirian keuangan BLU ini dapat dilihat sebagai respons BLU terhadap tekanan kelembagaan untuk mengelola sumber daya keuangan dengan efisien dan efektif. Sebagai entitas publik, BLU diharapkan untuk mematuhi standar kelembagaan yang mengutamakan efisiensi dalam penggunaan modal kerja guna mendukung tujuan utama layanan publik. Peningkatan efektivitas penggunaan modal kerja yang tercermin dalam WCT yang tinggi menunjukkan konformitas BLU terhadap ekspektasi pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, BLU tidak hanya memenuhi perannya dalam menyediakan layanan publik berkualitas tinggi, tetapi juga menunjukkan kemandirian finansial melalui pengelolaan modal kerja yang optimal.

Efektivitas modal kerja, yang tercermin dalam nilai WCT, memberikan BLU fleksibilitas untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal, sekaligus memperkuat stabilitas keuangan. Dengan meningkatkan pendapatan per unit modal kerja, BLU menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga keberlanjutan operasional sambil mematuhi norma kelembagaan. Selain itu, penggunaan modal kerja yang efektif memperkuat hubungan positif antara ROA dan kemandirian keuangan, memperlihatkan adaptasi BLU terhadap ekspektasi publik dan regulasi yang menuntut pengelolaan dana publik secara bertanggung jawab.

#### ***4.5 Peran moderasi efektivitas penggunaan dana (WCT) atas pengaruh rasio likuiditas (CR) terhadap tingkat kemandirian keuangan BLU***

Hasil analisis regresi di Tabel 4 menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan dana (WCT) memperkuat pengaruh positif antara rasio likuiditas (CR) dan kemandirian keuangan BLU. Dengan kata lain, rumah sakit BLU yang mengelola modal kerja secara efektif dapat meningkatkan likuiditas, yang pada gilirannya mendukung kemandirian finansial mereka. Temuan ini menegaskan temuan (Yulistia, 2020), yang mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan dana (WCT) dapat meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit. Pengelolaan yang baik atas modal kerja yang likuid, seperti kas, piutang, dan persediaan, menjadi penting dalam menjaga stabilitas keuangan BLU, terutama dalam menghadapi tekanan operasional jangka pendek.

Modal kerja adalah elemen keuangan dengan likuiditas yang tinggi setelah kas, dan memastikan ketersediaan modal kerja yang cukup menjadi prioritas bagi entitas publik seperti BLU. Modal kerja diprioritaskan pada aset lancar yang paling mudah dicairkan, seperti kas, sekuritas, persediaan, dan piutang (Hartono et al., 2023). Ketersediaan kas yang cukup memungkinkan rumah sakit untuk menutupi kebutuhan operasional tanpa harus bergantung pada dana tambahan dari luar, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian finansial. Dalam konteks BLU, modal kerja yang cukup juga mendukung kemampuan rumah sakit untuk menghadapi tantangan likuiditas tanpa mengorbankan kualitas layanan. Hartono et al., 2023) juga menyatakan bahwa modal kerja yang memadai tidak hanya melindungi rumah sakit dari ketidakstabilan nilai aset lancar saat krisis, tetapi juga memungkinkan efisiensi operasional dan fleksibilitas dalam memberikan bantuan finansial bagi pasien.

Konsep teori institusional memberikan perspektif tambahan dalam memahami pentingnya efektivitas penggunaan dana dalam memperkuat hubungan antara CR dan kemandirian keuangan. Sebagai entitas publik, rumah sakit BLU berada di bawah tekanan kelembagaan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien dan efektif. Likuiditas yang baik, yang diukur melalui CR, mencerminkan kemampuan rumah sakit dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, untuk mempertahankan likuiditas yang sehat, BLU perlu mengelola modal kerja dengan cermat, sehingga ketersediaan dana tetap stabil. Ketika modal kerja dikelola secara efektif, likuiditas yang lebih tinggi mendukung kemandirian keuangan rumah sakit, memungkinkan BLU untuk menyesuaikan diri dengan norma dan standar kelembagaan yang menuntut efisiensi dalam penyediaan layanan publik berkualitas tinggi.

Dalam hubungan ini, WCT dan CR saling berhubungan erat karena kedua variabel tersebut didasarkan pada aset lancar. Modal kerja, yang menjadi basis perhitungan WCT, juga menjadi komponen utama

dalam perhitungan CR. Korelasi positif antara WCT dan CR menunjukkan bahwa semakin tinggi efektivitas penggunaan modal kerja, semakin kuat dampaknya pada peningkatan kemandirian finansial BLU. Efektivitas modal kerja memungkinkan BLU untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan sumber pendanaan eksternal, menciptakan kemandirian yang lebih besar dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks BLU, efektivitas pengelolaan dana tidak hanya memperkuat likuiditas tetapi juga meningkatkan kemandirian finansial. Dengan mematuhi ekspektasi kelembagaan terkait pengelolaan keuangan yang efisien, BLU tidak hanya memenuhi peran publiknya tetapi juga mencapai legitimasi kelembagaan yang penting untuk keberlanjutan operasional dan kualitas layanan yang konsisten bagi masyarakat.

#### ***4.6 Peran moderasi efektivitas penggunaan dana (WCT) atas pengaruh rasio aktivitas (FAT) terhadap tingkat kemandirian keuangan BLU***

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dalam Tabel 4, ditemukan bahwa efektivitas penggunaan dana (WCT) memperlemah pengaruh positif rasio aktivitas (FAT) terhadap tingkat kemandirian keuangan BLU. Peningkatan nilai WCT dapat mengurangi dampak positif yang dihasilkan oleh FAT terhadap kemandirian keuangan rumah sakit BLU. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Yulistia (2020), yang menemukan bahwa efektivitas penggunaan dana memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan mengkonfirmasi temuan H. A. Z. Putri et al. (2022) dan Utami & Manda (2021), yang menunjukkan bahwa WCT memiliki pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Penurunan pengaruh positif FAT terhadap kemandirian keuangan akibat peningkatan WCT dapat dijelaskan melalui perbedaan fokus dan sifat komponen keuangan dalam kedua variabel. WCT berfokus pada modal kerja, yang sebagian besar terdiri dari aset lancar yang digunakan untuk kebutuhan operasional sehari-hari, seperti kas, persediaan, dan piutang. Sebaliknya, FAT berfokus pada pemanfaatan aset tetap yang berkaitan dengan belanja investasi dan tidak terlibat langsung dalam operasional harian rumah sakit. Ketika WCT meningkat, peningkatan tersebut sering kali mengindikasikan besarnya belanja operasional yang tercermin dalam beban penyediaan layanan, serta beban administrasi dan umum. Peningkatan beban operasional ini berpotensi mengurangi laba bersih, yang pada akhirnya melemahkan kontribusi aset tetap terhadap pendapatan dan mengurangi efektivitas FAT dalam meningkatkan kemandirian finansial BLU.

Dari perspektif teori institusional, temuan ini menggambarkan bagaimana tekanan kelembagaan terhadap efisiensi dalam pengelolaan aset dan modal kerja dapat memengaruhi strategi keuangan BLU. Sebagai organisasi publik, BLU berada di bawah pengawasan ketat pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara efektif guna mencapai efisiensi dalam operasional dan investasi. Tingginya WCT, yang menunjukkan penggunaan aset lancar dalam modal kerja, dapat mencerminkan tekanan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang tinggi sebagai bagian dari ekspektasi publik untuk layanan berkualitas. Namun, pemenuhan ekspektasi ini dapat mengorbankan efisiensi penggunaan aset tetap yang diukur dengan FAT, karena aset tetap lebih terkait dengan investasi jangka panjang yang tidak langsung mendukung operasional harian.

Kondisi ini mengilustrasikan bahwa BLU sering kali dihadapkan pada dilema kelembagaan dalam mengalokasikan sumber daya antara kebutuhan operasional jangka pendek dan investasi jangka panjang. Tingginya WCT, meskipun menunjukkan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan operasional dengan baik, dapat melemahkan peran aset tetap dalam menghasilkan pendapatan tambahan yang berkontribusi pada kemandirian finansial. Dengan demikian, tekanan kelembagaan untuk mempertahankan likuiditas jangka pendek dapat menghambat upaya mencapai stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan dana dalam bentuk modal kerja (WCT) yang terlalu tinggi dapat mengurangi efisiensi pengelolaan aset tetap (FAT) dalam mendukung kemandirian finansial BLU. Dalam konteks teori institusional, hasil ini menunjukkan bahwa upaya BLU untuk mencapai legitimasi kelembagaan melalui pemenuhan kebutuhan operasional harian mungkin berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mengoptimalkan aset tetap, yang diperlukan untuk membangun kemandirian finansial jangka panjang.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan rumah sakit. Sebaliknya, rasio rentabilitas (ROA) dan rasio aktivitas (FAT) menunjukkan pengaruh positif terhadap kemandirian keuangan rumah sakit BLU. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan rumah sakit dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba (diukur dengan ROA) dan mengoptimalkan perputaran aset tetap untuk

menghasilkan pendapatan (diukur dengan FAT), semakin besar pula tingkat kemandirian keuangan yang dapat dicapai oleh rumah sakit. Namun, pengelolaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar, yang diukur melalui rasio likuiditas (CR), tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian finansial rumah sakit.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa efektivitas penggunaan dana (WCT) memperkuat pengaruh positif rasio rentabilitas (ROA) dan rasio likuiditas (CR) terhadap kemandirian keuangan, namun memperlemah pengaruh positif rasio aktivitas (FAT) terhadap kemandirian keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan WCT berbanding lurus dengan peningkatan ROA dan CR dalam memperkuat kemandirian finansial rumah sakit. Sebaliknya, peningkatan WCT berbanding terbalik dengan efektivitas FAT dalam meningkatkan kemandirian keuangan. Artinya, ketika rumah sakit berhasil menggunakan modal kerja dengan lebih efektif, hal ini memperkuat dampak profitabilitas dan likuiditas terhadap kemandirian finansial, namun justru dapat melemahkan kontribusi aset tetap terhadap kemandirian tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sampel dari laporan keuangan rumah sakit yang menerapkan PPK-BLU pada periode 2021 hingga 2023, yang mencakup akun-akun utama dalam pengukuran rasio-rasio keuangan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas dalam penggunaan modal kerja dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan jangka pendek dan kapasitas likuiditas, yang keduanya berkontribusi pada peningkatan kemandirian finansial. Namun, fokus yang terlalu besar pada modal kerja dapat mengalihkan perhatian dari upaya peningkatan efisiensi aset tetap yang digunakan untuk investasi jangka panjang.

Dalam konteks teori institusional, temuan ini menyoroti bahwa BLU berada di bawah tekanan kelembagaan untuk mengelola keuangan secara efisien dan mandiri, sesuai dengan ekspektasi pemerintah dan masyarakat. Fokus pada modal kerja (WCT) dan profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa rumah sakit berupaya memenuhi standar kelembagaan dalam hal efisiensi keuangan dan operasional. Akan tetapi, tekanan untuk menjaga likuiditas dan efektivitas modal kerja juga dapat mengurangi fokus pada pemanfaatan aset tetap (FAT), yang sebenarnya esensial untuk investasi jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa BLU mungkin menghadapi dilema antara memenuhi ekspektasi kelembagaan terkait efisiensi jangka pendek dan kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan keuangan melalui investasi aset tetap.

### **Limitasi dan studi lanjutan**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu Data Laporan Keuangan untuk tahun 2023 yang diperoleh masih *unaudited*, sementara itu peneliti tidak dapat memperoleh seluruh data laporan keuangan seluruhnya di rumah sakit milik Kementerian Kesehatan sehingga hasil pengujian tidak dapat digeneralisasir pada semua BLU berbentuk rumah sakit di Kementerian Kesehatan. Selain itu, peneliti hanya menggunakan tiga proksi kinerja keuangan. Peneliti juga tidak melaksanakan penelitian terkait kinerja pelayanan karena keterbatasan data penelitian yang diperoleh.

Peneliti menyarankan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai tingkat kemandirian keuangan BLU yaitu menggunakan Laporan Keuangan di seluruh rumah sakit milik Kementerian Kesehatan yang berstatus BLU dengan memperpanjang tahun penelitian misalnya berjangka waktu 5 s.d 10 tahun. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah proksi kinerja yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian BLU seperti kinerja layanan maupun aspek dalam kapabilitas internal, tata kelola instansi serta inovasi, kepemimpinan, dan lingkungan. Penelitian ini memberikan saran kepada Kementerian Kesehatan yang merupakan instansi induk rumah sakit berstatus BLU agar lebih transparan dalam menyediakan informasi publik berupa laporan keuangan *audited* dan laporan kinerja yang dimiliki masing-masing rumah sakit dalam *website* Kementerian Kesehatan agar memudahkan peneliti untuk mengakses data secara lebih mudah.

### **Ucapan terima kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Program Studi Magister Akuntansi Universitas Trisakti, yang telah mendukung penyusunan penelitian ini. Berkat dukungan tersebut, penelitian ini dapat disusun dengan baik dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

### **REFERENSI**

- Andy Slamet, B. S. (2022). Analisis Kepatuhan Pengelolaan Keuangan BLUD dan Tingkat Kemandirian RSUD Puri Husada Tembilahan Tahun 2015-2019. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 4(6), 2473–2481.
- Astuti, D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Pelayanan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan pada Rumah Sakit Vertikal di Bawah Kementerian Kesehatan. *Jurnal Ekonometrika*, 1–19. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/3500>
- Astuti, D., Noormansyah, I., & Zulfiati, L. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan kinerja pelayanan terhadap tingkat kemandirian keuangan pada rumah sakit vertikal di bawah Kementerian Kesehatan.
- Astuti, I. K., & Hariani, S. (2020). Tingkat Kemandirian Keuangan Rumah Sakit Umum Pusat Badan Layanan Umum Milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i2.177>
- Azizah, A. (2022). Analisis Efektivitas Pendapatan Dan Efisiensi Belanja Guna Mengukur Kinerja Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Ripin Kabupaten Muaro Jambi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(2), 335–347. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i2.17966>
- Badriah, L., & Avianti, W. (2023). Analisis Efektifitas Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(02), 157–168. <https://doi.org/10.34308/eqien.v12i02.1434>
- Candrasari, M., Kurrohman, T., & Wahyuni, N. I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dan Pelayanan dengan Kemandirian Rumah Sakit di RSUD Dr.Abdoer Rahem Situbondo. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, V(1), 94–99.
- Chandra, A., Wijaya, F., Hayati, K., & Indonesia, U. P. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size, dan Current Ratio terhadap Return on Assets (The Effects of the Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size, and Current Ratio on Return on Assets). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 57–69. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.135>
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory* (K. McDevitt, C. Linsdell, H. Bernhardt, & A. Adair (eds.); 4th ed.). Jillian Gibbs and Rosemary Noble.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Priyo Susetyo, D., & Mandasari, R. (2021). Kontribusi perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PD. BPR Kota Sukabumi periode tahun 2011 – 2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.155>
- Hartono, L. B., Affandi, A., & Suwanda, D. (2023). Strategi Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan pada Rumah Sakit Umum Daerah (Studi Kasus pada RSUD BLUD di Wilayah Purwasuka Jawa Barat). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1477. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1543>
- Hery. (2017). *Teori akuntansi pendekatan konsep dan analisis*. PT Grasindo.
- Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI Nomor 13 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum, Standar Akuntansi Pemerintahan 1 (2015). <https://www.ksap.org/sap/wp-content/uploads/2012/08/PSAP-13-PLK-BLU-Ver-PMK-217.pdf>
- Mahardini, N. Y., Suprihatin, N. S., & Alfiah, Y. (2020). Menguji dampak laba bersih dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.9>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1164/MENKES/SK/X/2007 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran Rumah Sakit Badan Layanan Umum, (2007).
- Oktavia, D. C., Maslichah, & Mahsuni, A. W. (2023). Pengelolaan Keuangan BLUD dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Rumah Sakit (Studi Kasus pada RSUD Nganjuk). *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, Universitas Islam Malang*, 12(01), 291–300. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Putri, H. A. Z., Andi, K., & Indra, A. Z. (2022). Analisis pengaruh total assets turnover, working capital turn over, debt to equity ratio, dan current ratio terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal*

- Putri, I. D., & Fauzi, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNBPN Menutupi Biaya Operasional Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.21009/wahana.012/1.4>
- Razak, A., Guritno, Y., & Andi Manggala Putra. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.566>
- Retnosari, M. C., Suryawati, C., & Harto, P. (2022). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Anggaran di RSUD Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(3), 231–240. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.3.2022.231-240>
- Saputri, D., & Sari, G. P. (2020). Pengaruh persistensi laba, free cash flow dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas dari aktivitas operasi masa depan (The influence of variables consisting of earnings persistence, free cash flow and accrual components of cash flows on operating). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JKAM)*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.10>
- Siringoringo, A. (2017). Mengembangkan Tata Kelola BLU. *Kantor Wilayah Ditjen Perbendaharaan Provinsi Lampung*, April, 21.
- Sulaksono, S., & Darmansyah, D. (2017). Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum Rumah Sakit Se-Jabotabek. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(02), 161–169. <https://doi.org/10.35838/jrap.v4i02.159>
- Syaifanur, F., & Saleh, M. (2022). Analisis Laporan Realisasi Anggaran Untuk Menilai Tingkat Ekonomi, Efektivitas, Dan Efisiensi Kinerja Keuangan Blud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 252–258. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.21153>
- Tama, A. I. (2018). Evaluasi Kinerja Pelayanan Dan Keuangan Rsud Yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Blud. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 3(2), 11–25. <https://doi.org/10.51289/peta.v3i2.344>
- Udin, M. B. (2021). Buku Ajar Statistik Pendidikan. In *Forum Statistika dan Komputasi* (Vol. 8, Issue 1).
- Utami, M. T., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Profitabilitas. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.8798>
- Villadsen, A. R. (2011). Structural embeddedness of political top executives as explanation of policy isomorphism. *Journal of Public Administration Research and Theory: J-PART*, 21(4), 573–599. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur007>
- Yosefina Andia Dekrita, Rahman Laba, Muhammad Sobarsyah, M. P. (2021). Hospital Financial Performance: Perspective Cash Conversion Cycle Conversion Cycle (Study at Regional Public Service Agency Hospital in East Nusa Tenggara Province). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 288–294.
- Yulistia, Y. (2020). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Dana Serta Dampak Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi). *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(3), 193–202. <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i3.187>